**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian**

Bahasa merupakan salah satu komponen penting dalam berkomunikasi, terlebih pada komunikasi interpersonal. Kesamaan bahasa antara komunikator dan komunikan dapat menghasilkan pesan sampai pada tujuannya tanpa hambatan.

Bahasa yang digunakan manusia untuk komunikasi sendiri ada berbagai bentuk. Ada bahasa verbal ada pula bahasa nonverbal. Salah satu bentuk dari bahasa verbal dan nonverbal adalah bahasa kasih (*love language).* Bahasa kasih adalah cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengungkapkan perasaan cintanya pada orang lain, dan bila cara tersebut dilakukan oleh orang lain untuknya maka akan membuatnya merasa dicintai.

Menurut Chapman (2013) terdapat lima bahasa kasih yang digunakan seseorang untuk memahami cinta, yaitu kata-kata penegas (*word of affirmation*), waktu berkualitas (*quality time*), hadiah (*receiving gifts*), pelayanan (*acts of service*), dan sentuhan fisik (*physical touch*). Dari kelima bahasa kasih tersebut, seseorang mempunyai bahasa kasih primer, yakni bahasa kasih utama yang ia gunakan untuk mengungkapkan bahwa ia mencintai seseorang atau sebaliknya, ia merasa dicintai jika orang lain menggunakan bahasa kasih primernya untuk mengungkapkan cinta.

Seorang anak juga mempunyai bahasa kasihnya sendiri. Dengan mengetahui bahasa kasih anak, orang terdekat (*significant other)* akan lebih mudah berkomunikasi

dengan anak tersebut. Chapman menjelaskan dalam bukunya *The 5 Love Languages of Children* “apabila anak merasa benar-benar dicintai orang tuanya, ia akan lebih tanggap terhadap pengarahan orang tua di segala bidang kehidupannnya” (Gary Chapman, 2013, h. 27-28). Anak yang merasa dicintai akan lebih patuh atas apa yang dikomunikasikan oleh orang terdekatnya sehingga ada timbal balik yang positif antara komunikasinya.

Tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya, anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus juga mempunyai bahasa kasihnya masing-masing. Bahasa kasih penting diketahui, karena dalam berkomunikasi unsur emosi dari lawan bicara merupakan hal yang penting diketahui untuk menumbuhkan kepercayaan diantara komunikan dan komunikator.

Dalam berkomunikasi, tunanetra anak sedikit berbeda daripada anak-anak tanpa gangguan penglihatan. Pada tunanetra anak sentuhan dan suara menjadi unsur penting dalam komunikasi. Sentuhan baik berupa sentuhan fisik secara langsung maupun tidak langsung merupakan hal yang penting untuk seorang tunanetra anak karena dengan sentuhan mereka bisa membayangkan situasi di sekitarnya. Selain itu suara juga penting karena dengan mendengar suara mereka dapat mengetahui situasi di sekelilingnya.

Tunanetra anak ini termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah sebutan bagi seorang anak yang mengalami keadaan diri yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, istilah untuk anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah *exeptional* (berbeda dari orang pada umumnya), *impairment* (sakit, atau cacat, lebih pada makna medis), *handicap* (tidak bisa mengakses lingkungan), dan *disability* (tidak ada atau kurangnya fungsi) (Aziz Safrudin, 2015, h. 1).

Berkomunikasi dalam bahasa kasih tunanetra anak dapat membuat anak tersebut merasa dicintai oleh orang di sekitarnya. Jika sudah merasa dicintai, anak akan menumbuhkan rasa percaya pada *significant other*-nya. Rasa percaya ini sangat penting dalam komunikasi dengan anak yang tunanetra. Anak yang menderita gangguan penglihatan tidak bisa mendapat informasi mengenai visual dengan jelas. Oleh karena itu, orang-orang disekitarnya harus membantu untuk menciptakan visualisasi untuk anak tersebut sehingga dapat mempermudah sang anak melakukan kegiatan sehari-harinya. Kepercayaan terhadap *significant other* akan mempermudah anak menerima pesan yang disampaikan oleh *significant other* tersebut.

Untuk mengetahui bahasa kasih seorang anak, peran orang tua sebagai *significant other* sang anak sangat penting namun *Significant other* tidak hanya berarti orang tua kandung sang anak melainkan anak juga mempunyai *significant other* di luar rumah yang membimbing dan mengajari mereka di luar rumah yaitu pekerja sosial bagi tunanetra anak yang berada di Wyata Guna Bandung. Pekerja sosial menjadi individu yang penting untuk tahu bahasa kasih yang dimiliki anak, karena seorang pekerja sosial memiliki pertemuan yang cukup banyak dengan anak dalam mendidik anak di luar lingkungan rumah. Di BRSPDSN Wyata Guna khususnya terdapat asrama untuk tunanetra anak sehingga anak dan orang tua tidak hidup bersama oleh karena itu pekerja sosial menjadi *significant other* sang anak di luar rumahnya.

Komunikasi dalam penelitian ini diteliti menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal, yang artinya adalah komunikasi yang terjadi di antara dua orang atau lebih dan terjalin secara berkesinambungan. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling sering dilakukan seseorang dalam melakukan interaksi di lingkungan sosial, sehingga dibutuhkan kejelasan terhadap pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan agar pesan dapat diterima dengan baik dan sesuai dengan makna yang ingin komunikator berikan pada komunikan.

Dengan menggunakan bahasa kasih, komunikasi interpersonal antara tunanetra anak dan *significant other*-nya dapat membentuk konsep dirinya secara positif atau negatif di masyarakat. Hal ini juga akan memengaruhi interaksi sosial dan pola komunikasi anak tersebut, baik itu menghambat atau memperlancar komunikasi. Pola komunikasi yang terbentuk ini tidak bisa disamakan antara pola komunikasi tunanetra anak di wilayah yang satu dengan wilayah yang lain, karena di setiap wilayah akan memiliki pola dan hambatan yang berbeda-beda.

Lingkungan menentukan perbedaan dari pola komunikasi yang ada. Pada penilitian ini peneliti mengambil tempat penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna Bandung, di jalan Pajajaran No. 52, Pasir Kaliki, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat.

*Significant other* dalam hal ini adalah pekerja sosial yang menangani tunanetra anak selama ia berada di BRSPDSN Wyata Guna Bandung,yang mengetahui bahasa kasih tunanetra anak ini membuat pola komunikasi yang dibangun menjadi lebih jelas, namun untuk melihat kejelasan dari pola komunikasi tunanetra anak di BRSPDSN Wyata Guna Bandung ini peneliti berusaha untuk meneliti ke dalam sebuah studi kasus dan penelitian. Besar harapan peneliti agar hasil dari penelitian ini dapat diterima oleh pihak-pihak yang beruhubungan dengan penelitian ini khususnya pada tunanetra anak.

1. **Fokus dan Pertanyaan Penelitian**
2. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas, fokus penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai bahasa kasih yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus dan bagaimana anak tersebut menunjukkan cintanya kepada *significant other* menggunakan bahasa kasih primernya serta konsep diri pada tunanetra anak dan pola komunikasi yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus terhadap pekerja sosialnya di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna Bandung.

Pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada bagaimana tunanetra anak melakukan proses komunikasi interpersonal dengan menggunakan konsep bahasa kasih pada tunanetra anak di BRSPDSN Wyata guna Bandung.

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam konteks penelitian di atas, maka berikut ini penulis mengidentifikasikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tunanetra anak berinteraksi menggunakan bahasa kasihnya dengan *significant other*?
2. Bagaimana konsep diri tunanetra anak yang terbentuk dari bahasa kasih?
3. Bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam menggunakan bahasa kasih?
4. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
5. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan komunikasi anak berkebutuhan khusus terutama pada tunanetra anak, bagaimana bahasa kasih tunanetra anak berpengaruh dalam berinteraksi diharapkan dapat menjawab fokus permasalahan di dalam penelitian. Adapun tujuan penelitian yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui cara interaksi menggunakan bahasa kasih tunanetra anak dengan *significant other*.
2. Untuk mengetahui konsep diri yang terbentuk dari bahasa kasih tunanetra anak.
3. Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal dalam penggunaan bahasa kasih.
4. **Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat untuk diri sendiri, melainkan juga dapat menjadi ilmu untuk orang lain, serta dapat menjadi penyumbang di dalam pengembangan ilmu terutama di bidang Ilmu Komunikasi.

Hasil penelitian di lapangan yang sudah menghabiskan banyak waktu, tenaga dan biaya ini diharapkan tidak menjadi sia-sia dan dapat diambil manfaatnya. Oleh karena itu, kegunaan secara umum penelitian ini dapat dibedakan menjadi:

1. **Kegunaan Teoritis**
2. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan pengetahuan lebih yang bermanfaat bagi para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra dan bagi masyarakat umum sehingga dapat menciptakan komunikasi yang efektif dengan anak berkebutuhan khusus di Kota Bandung.
3. Sebagai acuan atau referensi yang memudahkan bagi pihak-pihak lain yang ingin melakukan kegiatan skripsi yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti
4. **Kegunaan Praktis**
5. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam metodologi membimbing yang lebih baik bagi orang tua dan tenaga pendidik, dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagaimana cara berkomunikasi dan berinteraksi yang dilakukan oleh *significant other* kepada anak berkebutuhan khusus, seperti anak yang mengalami disabilitas netra di dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat di lapangan.
6. Sebagai pembelajaran di antara teori-teori beserta literatur-literatur yang diperoleh peneliti dengan situasi dan kondisi serta permasalahan yang sesungguhnya terjadi dalam prakteknya di lapangan.